

**PERPUSTAKAAN RAMAH DIFABEL:
Studi Pemanfaatan Aplikasi E-Journal bagi Mahasiswa Difabel Netra**

Ahmad Asroni¹

ahmad.asroni@uui.ac.id

Abstract

This article examines the utilization of e-journals as an academic information source for visually impaired students in the effort to create an inclusive and disability-friendly library. In the digital era, accessibility to scientific reading materials is a crucial factor in promoting educational equity for students with disabilities. This study employs a qualitative research approach with a case study at the Library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that e-journals provide significant benefits for visually impaired students, particularly in supporting their academic activities through accessibility features such as screen readers. Many visually impaired students gain substantial advantages when accessing e-journals using screen reader programs. The integration of e-journals with screen reader technology facilitates students in acquiring knowledge and information from various references quickly, effectively, and efficiently. Due to the speed, effectiveness, and efficiency of screen reader technology, visually impaired students can access a wide range of e-journals as frequently and extensively as needed.

Keywords: Library, students, disability, e-journal

A. PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan ibarat jantung manusia. Jika jantung manusia berfungsi memompa dan mengedarkan darah ke seluruh bagian tubuh manusia, maka perpustakaan berfungsi memompa atau mengedarkan pengetahuan ke seluruh umat manusia. Perpustakaan merupakan pusat informasi, pusat belajar, dan pusat kajian. Ia adalah urat nadi pendidikan. Perpustakaan merupakan institusi penting yang berperan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan, informasi, dan

¹ Dosen Universitas Islam Indonesia

kebudayaan. Sebagai pilar utama dalam mendukung literasi masyarakat, perpustakaan diharapkan mampu memberikan akses yang setara kepada seluruh kalangan masyarakat tanpa terkecuali.

Kendati demikian, di Indonesia, aksesibilitas terhadap perpustakaan, khususnya bagi penyandang disabilitas (difabel), masih menjadi permasalahan yang signifikan. Penyandang disabilitas acapkali dihadapkan pada berbagai hambatan fisik, sosial, dan teknologi yang membatasi kemampuan mereka untuk mengakses layanan perpustakaan. Oleh karena itu, pentingnya perpustakaan yang ramah penyandang disabilitas tidak hanya menyangkut pemenuhan hak asasi manusia, tetapi juga mendukung terwujudnya masyarakat inklusif yang adil dan setara. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik, termasuk akses terhadap informasi dan pengetahuan di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang diratifikasi oleh Indonesia melalui UU No. 19 Tahun 2011, yang mengharuskan negara untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan akses yang setara terhadap layanan informasi dan pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan di Indonesia yang belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.²

Penyandang disabilitas/difabel di Indonesia mencapai jumlah yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat sekitar 22,5 juta penduduk yang memiliki disabilitas, mencakup berbagai jenis, seperti disabilitas fisik, sensorik, mental, dan intelektual. Meski demikian, ketersediaan perpustakaan inklusif di Indonesia masih terbatas, dan sebagian besar perpustakaan umum di Indonesia belum memiliki fasilitas yang mendukung kebutuhan penyandang disabilitas, seperti ramp untuk pengguna kursi roda, ruang baca dengan pencahayaan yang memadai untuk penyandang tunanetra, serta buku-buku dalam format *braille* atau audio. Padahal, aksesibilitas perpustakaan yang

² H. Kurniawan, "Aksesibilitas Infrastruktur bagi Difabel". *Jurnal Difabel*, Vol. 2 No. 2, 2015. 383

memadai dapat menjadi sarana penting bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan intelektual.

Selain hambatan fisik, teknologi juga memainkan peran penting dalam menciptakan perpustakaan yang inklusif. Penggunaan teknologi adaptif seperti perangkat lunak pembaca layar, komputer dengan layar braille, dan buku elektronik yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas visual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi di perpustakaan. Di negara-negara maju, perpustakaan yang ramah disabilitas telah dilengkapi dengan berbagai teknologi canggih yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengakses berbagai jenis informasi secara mandiri. Namun, di Indonesia, adopsi teknologi semacam ini masih sangat terbatas karena kurangnya anggaran, minimnya pelatihan bagi pustakawan, serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya layanan perpustakaan yang inklusif.

Lebih dari itu, aspek kultural juga mempengaruhi aksesibilitas penyandang disabilitas di perpustakaan. Terdapat persepsi yang salah di kalangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak memerlukan akses yang sama terhadap perpustakaan dan pendidikan formal. Pandangan ini semakin memperlebar kesenjangan dalam hal literasi dan pendidikan antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas. Padahal, penelitian telah menunjukkan bahwa akses yang setara terhadap pendidikan dan informasi dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan kerja, serta kualitas hidup penyandang disabilitas. Selain itu, perpustakaan yang inklusif juga dapat menjadi wahana interaksi sosial bagi penyandang disabilitas, sehingga memperkuat integrasi mereka dalam komunitas yang lebih luas.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, perpustakaan yang inklusif juga berkontribusi pada pencapaian tujuan global yang ditetapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Hal ini menegaskan bahwa penyediaan akses

pendidikan dan informasi yang inklusif, termasuk di dalam perpustakaan, merupakan bagian dari upaya global untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Perpustakaan yang ramah penyandang disabilitas bukan hanya memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga memperkuat komitmen Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas.

Ihktiar untuk menciptakan perpustakaan yang ramah bagi penyandang disabilitas perlu terus didorong melalui sinergi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dari sekian banyak perpustakaan yang ada di Indonesia, Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta barangkali termasuk sedikit dari perpustakaan di Indonesia yang ramah bagi penyandang disabilitas (difabel).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa difabel netra yang aktif menggunakan aplikasi e-journal untuk keperluan akademik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: Pertama, mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga. Kedua, pernah atau sedang menggunakan aplikasi e-journal sebagai sumber informasi akademik. Ketiga, bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap mahasiswa difabel netra untuk menggali pengalaman, tantangan, dan manfaat yang mereka peroleh dalam mengakses e-journal. Kedua, Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa difabel netra menggunakan aplikasi e-journal, termasuk hambatan teknis yang mereka hadapi. Ketiga, dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen dan publikasi seperti dokumen kebijakan, buku, laporan hasil penelitian, majalah, brosur, website, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah: Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan merangkum informasi utama dari wawancara, observasi, dan dokumen. Kedua, kategorisasi yakni mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti manfaat e-journal, tantangan aksesibilitas, dan peran perpustakaan dalam mendukung mahasiswa difabel netra. Ketiga, penarikan Kesimpulan yaitu menyusun interpretasi dari temuan penelitian untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan aplikasi e-journal bagi mahasiswa difabel netra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pijakan Teori

Kelompok difabel merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda. Terminologi difabel diciptakan untuk menggantikan label *disabled* (tidak mampu atau cacat) yang sangat diskriminatif dan mengandung stigma. Istilah difabel di Indonesia pertama kalinya dikemukakan oleh Mansour Fakih tahun 1995, yang berarti *differently abled* (orang dengan kemampuan berbeda). Istilah ini dianggap lebih adil dalam mempersepsikan difabel.³

Dalam ketentuan umum Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, khususnya Pasal 1 dan pada bagian penjelasan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penyandang cacat atau difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- a. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara;
- b. Cacat mental adalah kelainan mental dan/atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit;

³ S. Suharto, "Disability Terminology and the Emergence of "diffability" in Indonesia". *Disability & Society*, Vol. 31 No. 5, 2016, hlm. 693-712.

- c. Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Ada dua teori besar tentang difabel, yakni model individual (*the individual model*) dan model sosial (*the societal model*). Menurut pandangan individual, difabel adalah model individual yang menganggap bahwa sumber persoalan difabel terletak pada ketidaknormalan yang dimiliki seorang difabel. Seorang difabel dianggap sebagai penyebab dan pihak yang bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapinya. Sementara model sosial berpandangan bahwa masyarakatlah yang menciptakan *disability* (ketidakmampuan, kecacatan), sehingga model ini menyebut masyarakat yang tidak peduli dengan difabel sebagai *the disabling society* (masyarakat yang mencacatkan kelompok difabel).⁴

Dalam Deklarasi tentang Hak-hak bagi Penyandang Cacat (*the Declaration on the Rights of the Disabled Persons*), yang diadopsi melalui Resolusi Majelis Umum 3447 (XXX) pada tanggal 9 Desember 1975, dinyatakan bahwa deklarasi ini merupakan tindak lanjut dari niat komunitas untuk menciptakan standar kehidupan yang tinggi, pemenuhan hak-hak tenaga kerja dan kemajuan dan pengembangan kondisi sosial ekonomi, serta memperkuat kepercayaannya dalam Hak Asasi Manusia (HAM), kebebasan mendasar dalam prinsip-prinsip perdamaian, martabat, dan nilai dari kemanusiaan individu dan keadilan sosial. Penyandang cacat atau difabel memiliki hak-hak sipil dan politik yang sama sebagaimana layaknya orang-orang normal. Hak sipil dan politik ini termaktub dalam Pasal 4 Deklarasi tentang Hak-hak bagi Penyandang Cacat.⁵

Komunitas difabel di Indonesia sejatinya telah cukup dijanjikan dalam memperoleh layanan proteksi di berbagai dimensi kehidupan, semisal jaminan akses atas pendidikan yang layak dan jaminan kesejahteraan sosial. Pasal 6 ayat 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa setiap penyandang cacat/difabel berhak memperoleh pendidikan pada semua

⁴ J.C. Rothman, *Social Work Across Disability*, (Boston: Person Education Inc.), 2003.

⁵ Saru Arifin, "Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)", *Fenomena*, Vol. 6 No 1 2008, hlm. 6-7.

satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Karena itu, hak-hak difabel untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui berbagai media, termasuk e-journal dengan sendirinya juga dijamin.

Arief Dj. Tresnawan mendefinisikan e-journal sebagai terbitan serial berbentuk cetak, akan tetapi dalam bentuk elektronik. Biasanya terdiri dari tiga format, yaitu *text*, *text* dan grafik, serta *full image* (dalam bentuk pdf). Dibandingkan dengan jurnal tercetak, jurnal elektronik memiliki beberapa kelebihan, di antaranya dari segi kemutakhiran. Jurnal elektronik seringkali sudah terbit sebelum jurnal cetak diterbitkan, sehingga dalam kecepatan penerimaan informasi jauh lebih menguntungkan.⁶

E-journal merupakan jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui dokumen elektronik dalam wujud komputerisasi. E-journal pada umumnya berbentuk HTML (*Hyper Text Markup Language*) ataupun dalam bentuk PDF (*Portable Document Format*) serta bentuk multimedia sebagai pendukung dalam penyajian e-journal semisal *animation*, video, dan *interactivity*. E-journal memiliki konten informasi yang terbaru dan mutakhir. Artinya, isi e-journal selalu terbaru serta informasinya dapat dipercaya lantaran memiliki identitas dokumen atau data bibliografis yang lengkap semisal nama pengarang, jenis jurnal, jurnal *fulltext*, abstrak, dan alamat e-mail pengarang tercantum di dalam *database*, sehingga memudahkan komunikasi antar pembaca jurnal dengan pengarang jurnal tersebut.⁷

2. Pemanfaatan E-journal bagi Mahasiswa Difabel Netra

Kendati pun telah dijamin hak-haknya dalam sejumlah regulasi, baik Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, dan Deklarasi tentang Hak-hak bagi Penyandang Cacat (*the Declaration on*

⁶ Arief Dj. Tresnawan, "Jurnal Elektronik: Berbagai Pengalaman Proses Berlangganan Jurnal *On line* di UPT Perpustakaan UNISBA", hlm. 1. Makalah disampaikan pada acara Silaturahmi dan Seminar Sehari "Kiat Sukses Mengembangkan Perpustakaan", IPI Cabang Bandung dan UPT Perpustakaan ITB, 29 Desember 2004. <http://www.ipi.or.id/materi/IPI-kiat.doc>.

⁷ Ferieman Laoli, "Analisis Tingkat Relevansi E-Journal pada *Database American Society of Civil Engineer (ASCE)* dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa Magister Teknik Sipil di Universitas Sumatera Utara", *Skripsi*, (Medan: Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm. 17-18.

the Rights of the Disabled Persons), namun nasib difabel hingga detik ini tidak bisa beranjak dari kondisi yang mengenaskan. Betapa tidak, banyak sekali perlakuan diskriminatif yang menimpa mereka. Perlakuan diskriminatif tersebut di antaranya adalah sulitnya kaum difabel dalam mengakses pendidikan, mendapatkan pekerjaan, dan berkiprah dalam dunia politik praktis. Berbagai bentuk diskriminasi tersebut dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dengan berbagai alasan. Ironisnya lagi, tidak sedikit perlakuan diskriminatif terhadap difabel dilakukan oleh kalangan terdidik dan institusi pendidikan. Contoh paling gamblang adalah banyaknya kasus yang menimpa difabel yang ditolak masuk sekolah atau perguruan tinggi hanya karena mereka dianggap tidak akan mampu mengikuti pelajaran/perkuliahannya.

Namun demikian, ada institusi/lembaga pendidikan yang peduli dan *committed* terhadap eksistensi difabel. Salah satunya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kampus bernuansa keagamaan ini adalah sedikit dari sekian banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (pendidikan bagi orang berkemampuan khusus/difabel). Salah satu buktinya dapat ditilik dari penerimaan mahasiswa difabel. Ada cukup banyak mahasiswa difabel yang tersebar di sejumlah fakultas, jurusan, dan program studi. Selain itu, untuk mengakomodasi kebutuhan difabel, UIN Sunan Kalijaga juga mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang bertugas menyosialisasikan layanan inklusif bagi mahasiswa difabel kepada seluruh unit kerja yang ada di kampus.

Animo yang besar dari para difabel untuk mengenyam pendidikan di UIN Sunan Kalijaga menuntut pihak kampus untuk menyelenggarakan layanan dan fasilitas khusus untuk mendukung kegiatan mahasiswa difabel. Karena itu, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) dan mahasiswa difabel merumuskan program-program layanan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa difabel tersebut.

Kegiatan yang telah dilakukan mencakup: (1) menyediakan ruang khusus di perpustakaan serta perangkat teknologi yang diperlukan bagi relawan

(*volunteer*) dan mahasiswa difabel untuk mendigitalkan sejumlah bahan ajar yang mendukung kelancaran perkuliahan mahasiswa difabel; (2) menyelenggarakan workshop bersama antara para pimpinan perpustakaan dan mahasiswa difabel tentang kesadaran hak-hak mendapatkan layanan dan fasilitas perpustakaan bagi mahasiswa difabel; (3) menyelenggarakan TOT (*Training of Trainer*) bagi para relawan yang akan membantu para mahasiswa baru difabel dalam pemanfaatan fasilitas dan layanan informasi pada program *user education* (pendidikan pengguna); dan (4) merancang ruang khusus untuk mahasiswa difabel yang disebut *blind corner* yang dilengkapi dengan studio produksi sumber-sumber belajar bagi mahasiswa difabel netra.⁸

Fasilitas *blind corner* merupakan program untuk melayani para difabel netra dalam mengakses berbagai macam referensi yang mereka butuhkan. Fasilitas ini diperuntukkan tidak terbatas untuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan warga Kota Yogyakarta saja, tetapi juga untuk semua difabel netra yang sedang berada di kota tersebut. *Blind corner* didasarkan pada sistem teknologi informasi yang referensi-referensinya berbentuk digital dan karenanya membutuhkan media komputer untuk dapat menikmati layanan.

Asep Jahidin, aktivis PSLD UIN Sunan Kalijaga menuturkan bahwa *blind corner* menggunakan program *Jaws* yaitu *screen reader*, yang diinstallkan ke komputer.⁹ Karena itu, perpustakaan membuat *soft copy* berbagai referensi dengan bentuk digital, termasuk referensi berbentuk e-journal, yang dilengkapi program *screen reader*. Dengan adanya program *screen reader*, mahasiswa difabel netra tidak perlu repot-repot lagi membaca dengan cara manual. Mereka cukup memutar e-journal selanjutnya *screen reader* secara otomatis akan membacaknya dalam bentuk audio, sehingga mereka tinggal mendengarkan saja. Dengan demikian, mahasiswa difabel netra tidak perlu dibacakan lagi oleh teman mereka yang bermata normal sebagaimana yang telah berjalan selama ini.

⁸ M. Solihin Arianto, "Program Pengembangan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Menuju *World Class University Library*", <http://www.perpus.uin-suka.ac.id>. Diakses pada 16 Maret 2023.

⁹ *Kedaulatan Rakyat*, "Difabel Pun Bisa Berkreasi", Jum'at, 5 Februari 2010.

Perlu diketahui, mahasiswa baru difabel sejak awal telah dibekali pengetahuan seputar penggunaan fasilitas perpustakaan. Program ini – sebagaimana penulis telah singgung di muka— disebut *user education* (pendidikan pengguna). Dengan demikian, sesungguhnya tidak sulit bagi mahasiswa difabel netra untuk mengoperasikan *screen reader* dan fasilitas-fasilitas lainnya yang ada di perpustakaan. Kendati demikian, manakala mahasiswa difabel netra masih kesulitan dalam mengoperasikan program *screen reader* dan fasilitas lainnya, maka petugas *blind corner* dengan senang hati akan membantu mereka.

Tidak sedikit manfaat yang didapatkan mahasiswa difabel netra ketika mengakses e-journal dengan menggunakan program *screen reader*. Penggunaan e-journal dengan fasilitas *screen reader* memudahkan mahasiswa difabel netra dalam mendapatkan pengetahuan atau informasi dari sejumlah referensi secara cepat, efektif, dan efisien. Mahasiswa difabel netra tidak perlu menghabiskan waktu berlama-lama untuk memahami materi tulisan yang terdapat dalam e-journal. Bandingkan dengan metode membaca manual yang menggunakan huruf braille. Dengan kecepatan, keefektifan, dan keefisienan yang dimiliki teknologi *screen reader*, mahasiswa difabel netra dapat sebanyak dan sesering mungkin mengakses beragam e-journal. Menurut pengakuan Arief Darmawan, mahasiswa difabel netra dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, keberadaan teknologi *screen reader* sangat bermanfaat baginya dalam mencari berbagai referensi untuk tugas-tugas kuliahnya selama ini.¹⁰ Pandangan yang sama juga dilontarkan Suroyo, mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga lainnya yang mengatakan bahwa teknologi *screen reader* memudahkannya untuk mengakses informasi dari e-journal.¹¹

Dengan teknologi *screen reader*, maka manfaat dan pemanfaatan e-journal dapat lebih dioptimalkan. Buktinya, antusiasme difabel netra untuk mengunjungi perpustakaan semakin tinggi. Pendek kata, kehadiran e-journal dengan perangkat

¹⁰ <http://www.kompas.com>, “Blind Corner” Dibuka”. Diakses pada 15 Maret 2023.

¹¹ Wawancara Suroyo, mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga

screen reader mampu meningkatkan minat baca para mahasiswa difabel netra. Terlebih lagi, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga saat ini banyak berlangganan e-journal dari sejumlah perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, mahasiswa difabel netra dapat mengakses e-journal terbaru dan sebanyak mungkin tanpa terkendala dengan keterbatasan fisiknya.

Selain menyediakan fasilitas berteknologi canggih yang memudahkan mahasiswa difabel mengakses e-journal, satu hal yang patut diapresiasi dari Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah tersedianya sejumlah fasilitas yang ramah dan aspiratif terhadap kebutuhan difabel semisal toilet khusus difabel. Contoh lain adalah pendesainan anak tangga perpustakaan supaya mudah dilewati para difabel ketika mereka naik-turun dari satu lantai ke lantai yang lainnya.

Meskipun Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga telah berusaha secara maksimal dalam melayani mahasiswa difabel, namun harus diakui masih banyak kekurangannya. Kendatipun demikian, upaya perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk senantiasa melayani dan memberdayakan kaum difabel patut diapresiasi.

D. PENUTUP

Sebagai pusat informasi dan pusat kajian, perpustakaan semestinya dapat berkontribusi dalam pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak boleh menutup mata terhadap keberadaan difabel. Sebab, difabel juga memiliki hak yang sama seperti halnya orang normal untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Karena itu, perpustakaan sudah seharusnya memiliki berbagai fasilitas yang tidak saja membuat difabel nyaman, namun juga memudahkan mereka untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Salah satu fasilitas yang harus ada adalah aplikasi e-journal khusus bagi difabel netra.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perpustakaan di Indonesia yang telah menerapkan aplikasi e-journal khusus bagi difabel netra, yang dapat dijadikan model/ccontoh bagi perpustakaan-perpustakaan lainnya untuk mengembangkan aplikasi e-journal khusus difabel dan fasilitas-fasilitas lainnya yang ramah dan *acesable* untuk difabel. Dengan menyediakan sejumlah fasilitas

untuk difabel, maka perpustakaan tidak saja berfungsi sebagai institusi penyedia informasi dan ilmu pengetahuan, namun juga sebagai institusi yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai humanisme, anti-diskriminasi, kesetaraan, dan keadilan bagi semua orang, tak terkecuali bagi difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, M. Solihin, "Program Pengembangan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Menuju *World Class University Library*", <http://www.perpus.uin-suka.ac.id>. Diakses pada 16 Maret 2023.
- Arifin, Saru, "Model Kebijakan Mitigasi Bencana Alam Bagi Difabel (Studi Kasus di Kabupaten Bantul, Yogyakarta)", *Fenomena*, Volume 6-Nomor 1-Maret 2008.
- [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com), "'Blind Corner" Dibuka", diakses pada 15 Maret 2023.
- Kedaulatan Rakyat*, "Difabel Pun Bisa Berkreasi", Jum'at, 5 Februari 2010.
- Kurniawan, H. "Aksesibilitas Infrastruktur bagi Difabel". *Jurnal Difabel*, Vol. 2 No. 2, 2015.
- Laoli, Feriaman, "Analisis Tingkat Relevansi E-Journal pada *Database American Society of Civil Engineer (ASCE)* dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa Magister Teknik Sipil di Universitas Sumatera Utara", *Skripsi*, Medan: Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Rothman, J.C., *Social Work Across Disability*, Boston: Person Education Inc., 2003.

Suharto, S. "Disability Terminology and the Emergence of "diffability" in Indonesia". *Disability & Society*, Vol. 31 No. 5, 2016.

Taryadi, Alfons, *Buku dalam Indonesia Baru*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Tresnawan, Arief Dj., "Jurnal Elektronik: Berbagi Pengalaman Proses Berlangganan Jurnal *On line* di UPT Perpustakaan UNISBA". Makalah disampaikan pada acara Silaturahmi dan Seminar Sehari "Kiat Sukses Mengembangkan Perpustakaan", IPI Cabang Bandung dan UPT Perpustakaan ITB, 29 Desember 2004. <http://www.ipi.or.id/materi/IPI-kiat.doc>. Diakses pada 16 Maret 2011.

Yuwono, Dandung Budi, "Marginalitas Kelompok Difabel: Persoalan, Proses, dan Bagaimana Membangun Solusi", *Eksploria*, Volume VII, No.1, 2009.

Wawancara dengan Suroyo, mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.